

## **TRADISI KEILMUAN PESANTREN DI INDONESIA**

Zulkhoirian Syahri  
Institut Agama Islam Tribakti Lirboyo Kediri  
[khoirdzul@gmail.com](mailto:khoirdzul@gmail.com)

### **Abstrak:**

Pesantren adalah sebuah wadah mengimplementasikan nilai-nilai moral dan karakter Islami dengan tata kehidupan positif serta ciri khas sebagai lembaga pendidikan Islam. Kajian kitab kuning menjadi ciri khas yang dimiliki setiap pesantren di Indonesia. Pesantren selalu menjadi kajian-kajian yang menarik bagi para ulama dalam menghasilkan generasi-generasi Islam yang mampu menghadapi perubahan sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik di mana penulis memfokuskan objek problematika menjadi pertanyaan penelitian. Hasil penelitian ini diolah dan dianalisa untuk menarik kesimpulan. Tujuannya, memperoleh pemaparan objektif dalam membedah masalah melalui analisis. Hasil menunjukkan bahwa Pesantren memiliki tradisi keilmuannya sendiri, dengan sistem pengajaran yang dikenal dengan nama pengajian atau pengkajian kitab kuning. Penggalan khasanah budaya Islam melalui kitab-kitab merupakan salah satu unsur terpenting pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lain. Hambatan: ada sebagian kalangan di luar pesantren yang menyudutkan kitab kuning sebagai khazanah ilmu yang ketinggalan zaman. Solusi yang dapat dikembangkan yakni dengan mempertahankan tradisi keilmuan pesantren berupa kajian kitab-kitab kuning.

**Kata Kunci:** Tradisi, Keilmuan, Pesantren

### **Abstract:**

Islamic boarding schools are a forum for implementing moral values and Islamic character with a positive way of life and characteristics as an Islamic educational institution. Islamic boarding schools have always been interesting studies for scholars in producing generations of Muslims who are able to face social change. This study uses a descriptive analytic method in which the authors focus on problematic objects as research questions. The results of this study were processed and analyzed to draw conclusions. The goal is to obtain an objective explanation in dissecting the problem through analysis. The results show that Islamic boarding schools have their own scientific tradition, with a teaching system known as recitation or study of the yellow book. Exploring the repertoire of Islamic culture through books is one of the most important elements of a pesantren and what distinguishes it from other educational institutions. Barriers: there are some groups outside the pesantren who corner the yellow book as an outdated body of knowledge. The solution that can be developed is to maintain the scientific tradition of Islamic boarding schools in the form of a study of yellow books.

**Keywords:** Tradition, Science, Islamic Boarding School

## **A. Pendahuluan**

Sejarah perkembangan pondok pesantren terus mengalami kemajuan sejalan dengan arus globalisasi di negara-negara yang mayoritas Islam atau Muslim khususnya seperti di Indonesia. Pesantren selalu menjadi kajian-kajian yang menarik bagi para ulama dalam menghasilkan generasi-generasi Islam yang mampu menghadapi perubahan sosial. (Adi, 2012)

Tradisi keilmuan di pesantren tidak kalah dengan tradisi keilmuan di sekolah-sekolah formal yang dibuat oleh bangsa asing sebelum kemerdekaan ataupun, oleh bangsa sendiri baik sebelum dan sesudah kemerdekaan dibawah kementerian Indonesia. Dahulu tradisi keilmuan pesantren hanya pada titik keagamaan saja namun sejak masa abad ke-19 ini pesantren mulai memadukan ilmu pengetahuan umum dengan ilmu keagamaannya dalam kurikulum pendidikan pesantren.

Asal mula penamaan pondok pesantren di nusantara adalah berasal dari Bahasa Arab Funduq, yang berarti persinggahan atau penginapan bagi para musafir tersebar dari beberapa wilayah, pada awalnya berada di daerah kepulauan Jawa dan Madura, akan tetapi pondok pesantren juga berkembang pesat di luar kota tersebut. Secara spesifik pengertian pesantren ialah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, tempat para santrinya tinggal dan belajar ilmu-ilmu agama dibawah bimbingan dan asuhan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kiyai. Pondok Pesantren sebagai tempat yang cocok untuk mempelajari, dan memahami ilmu agama baik dalam berhubungan langsung dengan Allah atau dengan manusia dan sekitarnya. Dengan kata lain Pondok Pesantren sangat penting dalam mengembangkan keilmuan di bidang keagamaan untuk diri sendiri dan masyarakat umumnya.

Menurut Ummah Karimah tujuan berdirinya pondok pesantren untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani santri ke arah kedewasaan, menuju terbentuknya kepribadian yang utama serta memiliki tujuan pendidikan, yaitu: menyeimbangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. (Anwar, 2019)

Ilmu adalah pengetahuan yang mempunyai karakteristik tertentu, Pengetahuan dapat diartikan secara luas yang mencakup suatu objek. Ilmu merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan potensi diri manusia, karena dengan ilmu semua mudah dan dengan ilmu manusia akan diangkat derajatnya. Akan tetapi dalam perkembangan

tradisi keilmuan pesantren di indonesia tentu mengalami perubahan, oleh karena itu dalam kajian ini akan dipaparkan tentang pengembangan tradisi keilmuan pesantren di indonesia.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik di mana penulis memfokuskan objek problematika menjadi pertanyaan penelitian. Hasil penelitian ini diolah dan dianalisa untuk menarik kesimpulan. Tujuannya, memperoleh pemaparan objektif dalam membedah masalah melalui analisis.

Teknik selanjutnya, melakukan library research yakni mengamati beberapa isu-isu tradisi keilmuan di indonesia. Penelitian kepustakawanan ini salah satu kegiatan mengamati berbagai literatur berhubungan dengan pokok permasalahan yang diangkat berupa buku, jurnal, berita, serta webinar untuk membantu pengumpulan data sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman penelitian. Penelitian perpustakaan yakni untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang ada diperpustakaan, hasilnya dijadikan fungsi dasar dan alat untuk praktek penelitian.

## **C. Seputar Tradisi dan Keilmuan**

Tradisi adalah “sesuatu yang hadir dan menyertai kekinian, yang berasal dari masa lalu kita atau masa lalu orang lain, atautkah masa lalu tersebut adalah masa yang jauh maupun masa yang dekat.” Tradisi adalah titik temu antara masa lalu dan masa kini. (Afandi, 2015) Tradisi bukan masa lalu yang ada jauh di bekang kita, justru tradisi adalah masa lalu yang dekat dengan masa kini. Jadi, semua tradisi yang berkaitan dengan masa kini dan sampai saat ini masih ada itu berasal dari masa lalu.

Ilmu adalah pengetahuan yang tersusun rapi dengan metode ilmiah. Ilmu berasal dari kata a’lima, pengambilan istilah ilmu dalam bahasa Indonesia terpengaruh oleh bahasa Arab. Sementara itu, pengetahuan hanya sekedar mengetahui tanpa melalui metode tertentu. Secara istilah ilmu terdapat beberapa pendapat, antara lain:

1. Menurut Al-Akhdhori, ilmu adalah membuahakan pikiran akan arti dari sesuatu, contoh pisang, pikiran kita pasti dapat membayangkan arti dari kata pisang dalam pikiran.

2. Menurut Montagu, ilmu adalah pengetahuan yang disusun dalam satu sistem yang berasal dari pengamatan studi dan pengalaman untuk menemukan hakekat dan prinsip tentang sesuatu yang sedang dipelajari.
3. Menurut Darajat, ilmu adalah seperangkat rumusan pengembangan pengetahuan yang dilaksanakan secara objektif, sistematis baik dengan pendekatan deduktif, maupun induktif yang dimanfaatkan untuk memperoleh keselamatan, kebahagiaan dan pengamanan manusia yang berasal dari tuhan dan disimpulkan oleh manusia melalui hasil penemuan pemikiran oleh para ahli.

Berbeda dengan pengetahuan, ilmu merupakan pengetahuan khusus dimana seseorang mengetahui apa penyebab sesuatu dan mengapa. Ada persyaratan ilmiah sesuatu dapat disebut sebagai ilmu.

1. Objektif. Ilmu harus memiliki objek kajian yang terdiri dari satu golongan masalah yang sama sifat hakikatnya, tampak dari luar maupun dari dalam.
2. Metodis. Adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk meminimalisasi kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam mencari kebenaran.
3. Sistematis. Pengetahuan yang tersusun secara sistematis dalam rangkaian sebab akibat.
4. Universal. Kebenaran yang hendak dicapai adalah kebenaran universal yang bersifat umum (tidak bersifat tertentu). (Afandi, 2015)

#### **D. Tradisi Keilmuan Pesantren di Indonesia**

Pesantren memiliki tradisi keilmuannya sendiri, dengan sistem pengajaran yang dikenal dengan nama pengajian atau pengkajian kitab kuning. Dalam tradisi pesantren, kitab kuning dianggap sebagai kitab standar dan referensi baku dalam disiplin keilmuan Islam, baik dalam bidang syari'ah, akidah, sejarah, dan akhlak. Penggalian khasanah budaya Islam melalui kitab-kitab merupakan salah satu unsur terpenting pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lain. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu-ilmu keIslaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Maka pengajaran kitab kuning telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren. (Akramun 2011) Pada tradisi keilmuan pesantren di Indonesia kitab kuning merupakan tanda atau ciri

identitas yang tidak bisa dilepaskan dari kajian yang ada di pesantren sebagai pengembangan ilmu-ilmu keislaman.

Di kalangan pesantren sendiri, istilah Kitab Kuning beredar pula dengan istilah “Kitab Klasik” (al-Kutub al-Qadimah) untuk menyebut jenis kitab yang sama. Bahkan karena tidak adanya harakat (syakl), kitab kuning juga kerap disebut oleh kalangan pesantren sebagai “Kitab Gundul”. Dan karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, tidak sedikit yang menjuluki kitab kuning ini dengan “Kitab Kuno”.(Sri, 2017)

Tidak diragukan lagi kitab kuning mempunyai peran besar tidak hanya dalam transmisi ilmu pengetahuan Islam, bukan hanya di kalangan santri, tetapi juga di tengah masyarakat muslim Indonesia secara keseluruhan. Lebih jauh lagi kitab kuning khususnya yang ditulis oleh para ulama dan pemikir Islam di kawasan ini merupakan refleksi perkembangan intelektualisme dan tradisi keilmuan Islam Indonesia. Bahkan, dalam batasan tertentu kitab kuning juga merefleksikan perkembangan sejarah sosial Islam di kawasan ini. (Asman, 2001) Dengan demikian dalam perkembangannya pesantren sampai saat ini masih tetap mempertahankan tradisinya, meskipun pada sisi lain ada sebagian kalangan di luar pesantren yang menyudutkan kitab kuning sebagai khazanah ilmu yang ketinggalan zaman.

Akhirnya pada masa ke masa kitab kuning menemukan masa kejayaannya. Martin van Bruinessen, peneliti asal Belanda, mengungkapkan bahwa ada sekitar 900 judul kitab kuning yang beredar di kalangan pesantren Jawa dan Madura pada akhir abad ke-20. Bruinessen menambahkan, 900 judul itu dengan perincian 20% bidang fiqh; 17% ushuluddin; 12% bahasa Arab; 8% hadits; 7% tasawwuf; 6% akhlak; 5% pedoman doa, wirid dan mujarrabat; 6% qishas al anbiyah, mauled, manaqib. Peningkatan yang pesat ini, menjadi titik awal eksistensi kitab kuning di Indonesia, sebagai referensi utama di pesantren.(Anjani, 2020)

Metode pembelajaran kitab kuning ada dua yang sudah masyhur di kalangan pesantren. Metode sorogan dan metode bandongan. Metode pertama, santri membacakan kitab kuning di hadapan kyai. Sehingga kyai menyaksikan dan memperbaiki keabsahan bacaan santri. Baik konteks makna maupun bahasa (nahwu dan shorof). Metode kedua, santri mendengarkan bacaan dan penjelasan kyai secara

bersama, lalu memberikan catatan. Catatan ini berupa syakl; makna mufradat; ataupun penjelasan.(Anjani 2020)

Baik metode sorogan maupun metode bandhongan, memiliki kelebihan dan kekurangan, yaitu:

1. Kelebihan

Metode sorogan merupakan metode yang paling tepat untuk meningkatkan intelektual santri sesuai kemampuannya. Sehingga tidak saling mempengaruhi dan merugikan antar santri. Salain itu, metode ini juga memberikan euforia kompetisi yang tinggi. Bisa mendorong semangat santri untuk belajar lebih giat. Sedangkan metode bandhongan atau wethonan merupakan metode yang efisien dari segi waktu pembelajarannya. Karena bisa belajar bersama dalam satu waktu. Serta bisa mengevaluasi santri secara bersamaan. Pengajaran yang diulang, memudahkan santri untuk memiliki pemahaman yang bertambah secara berkala, terlebih bagi santri yang tidak berani belajar mengkaji kitab secara sorogan.

2. Kekurangan

Metode sorogan dari segi waktu kurang efisien, karena membutuhkan banyak waktu untuk proses pembelajaran. Terlebih jika kuantitas santri yang ingin melakukan sorogan banyak. Metode ini memakan waktu yang cukup lama, karena membutuhkan ketelitian dan kesabaran antara kyai atau asatidz dan santri. Jika belum memenuhi target, akan diulang.

Metode bandongan atau wethonan kurang efektif dari beberapa sisi. Interaksi antara kyai atau asatidz dengan santri terbatas. Serta bagi santri yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, metode ini kurang memberikan pengetahuan atau wawasan baru bagi santri tersebut. (Anjani, 2020)

Dalam perkembangannya, sekarang ini banyak pesantren di Indonesia yang juga memadukan sistem pendidikan formal dan pondok pesantren yang masing-masing memiliki keunggulan yang berbeda. Hal ini menjadi sasaran yang banyak dicari oleh orang tua untuk pendidikan anak-anaknya, karena sangat baik untuk mengembangkan ilmu-ilmu klasik serta ilmu-ilmu umum yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi moderen.

## **E. Kesimpulan**

Mengenai tradisi keilmuan pesantren di Indonesia kitab kuning merupakan tanda atau ciri identitas yang tidak bisa dilepaskan dari kajian yang ada di pesantren sebagai pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Lebih jauh lagi kitab kuning khususnya yang ditulis oleh para ulama dan pemikir Islam di kawasan ini merupakan refleksi perkembangan intelektualisme dan tradisi keilmuan Islam Indonesia.

Dengan demikian dalam perkembangannya pesantren sampai saat ini masih tetap mempertahankan tradisinya, meskipun pada sisi lain ada sebagian kalangan di luar pesantren yang menyudutkan kitab kuning sebagai khazanah ilmu yang ketinggalan zaman. Serta bisa mengevaluasi santri secara bersamaan. Pengajaran yang diulang, memudahkan santri untuk memiliki pemahaman yang bertambah secara berkala, terlebih bagi santri yang tidak berani belajar mengkaji kitab secara sorogan.

Pendidikan formal dan pondok pesantren yang masing-masing memiliki keunggulan yang berbeda. Hal ini menjadi sasaran yang banyak dicari oleh orang tua untuk pendidikan anak-anaknya, karena sangat baik untuk mengembangkan ilmu-ilmu klasik serta ilmu-ilmu umum yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi moderen.

## **Daftar Pustaka**

- Anjani, Maulana. "Revitalisasi Tradisi Pengkajian Kitab Kuning Dalam Membangun Karakter Tabayyun". Jakarta, 2020. 21.
- Adi, Fadli. Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya. 2012.
- Muhammad Anwar Fathoni, Ade Nur rahim. Peran Pesantren Dalam Pempertdayaan Ekonomi Umat di Indonesia. 2019.
- Ummah, Karimah. Pondok Pesantren dan Pendidikan: Relevansinya Dalam Tujuan Pendidikan. 2018.
- Akramun Nisa, Tradisi Kitab Kuning: Dalam Upaya Peningkatan Intelektualitas dan Moralitas Santri (Makassar:Pustaka An-Nahdlah, 2011). 49.
- Sri Wahyuni, Rustam Ibrahim. Pemaknaan Jawa Pegon Dalam Memahami Kitab Kuning di Pesantren. 2017.